

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menurut Suryawati merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus diberantas atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan ekonomi secara umum adalah kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Istilah “negara berkambang” digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang miskin. Secara umum, kemiskinan diartikan suatu kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.

Orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan dan harta tetapi harta atau hasil dari pekerjaannya belum mencukupi kebutuhan mereka bahkan masih banyak kekurangannya. Padahal setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan, dan penghidupan yang layak sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, disamping itu masyarakat harus rajin berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat dihindari kondisi kefakiran dan kemiskinan (Kaelani, 2010).

Kemiskinan yaitu orang yang selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan kurangnya informasi terhadap kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih tinggi. Kemudian Bagong Suyanto membagi kemiskinan menjadi dua macam yaitu kemiskinan absolut (dibawah menengah) dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut yaitu suatu keadaan dimana masyarakat yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dan tempat tinggal).

Sedangkan kemiskinan relatif yaitu dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok lain. Berarti kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan Undang-undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, tingkat kemiskinan September 2022 tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan ini naik tipis dari Maret 2022 (9,54%) tetapi lebih rendah dibanding tingkat kemiskinan pada September 2021 (9,71%). Ambang batas garis kemiskinan pada September 2022 meningkat sebesar 5,95% menjadi Rp535.547 dari sebelumnya Rp505.468 pada Maret 2022.

Secara spasial, tingkat kemiskinan per September 2022 naik tipis baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tingkat kemiskinan di perkotaan naik menjadi sebesar 7,53% (Maret 2022: 7,5%). Persentase penduduk miskin di pedesaan juga mengalami kenaikan menjadi 12,36% (Maret 2022: 12,29%). "Kenaikan tipis angka kemiskinan pada September 2022 berkaitan erat dengan kenaikan inflasi bahan pangan, pada periode Juni, Juli, Agustus, dan September, yang sempat mencapai puncaknya di 11,5% pada bulan Juli 2022. Keputusan pemerintah untuk menaikkan subsidi energi menjadi Rp551 triliun menjadi faktor utama menjaga angka kemiskinan. Selain juga gerak cepat menurunkan inflasi pangan," ujar Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Febrio Kacaribu sebagaimana rilisnya, Senin (16/01).

Kondisi kemiskinan ternyata bisa menimbulkan beberapa dampak atau akibat. Dari Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan 16(1), disebutkan salah satu dari dampak kemiskinan di Indonesia adalah banyaknya kasus anak yang putus sekolah. Angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2002. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik SD, SMP maupun SMA.

Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan (2016-2022)



Gambar 1. 1. Angka Putus Sekolah

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yaitu sebesar 0,12%.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki ekonomi keluarga. Ketika

membicarakan peningkatan ekonomi keluarga 3 terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan perbaikan kondisi masyarakat. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni seperti keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Berdasarkan isu sosial yang ada diatas, penulis membuat sebuah film pendek yang menceritakan tentang pemuda yang bernama Saka, dia di lahirkan dari latar belakang keluarga miskin. Selain miskin, kehidupan Saka sangat lah sulit, mulai dari kehilangan ibunya serta ayahnya yang tidak peduli dengan kehidupan Saka. Ia harus bekerja untuk membiayai hidupnya sendiri serta harus putus dari sekolah. Pekerjaan apapun harus Saka lakukan demi bisa bertahan dari kerasnya kehidupan yang dihadapi. Mulai menjadi pengamen, dan pekerjaan yang sangat berisiko seperti menjadi kurir untuk mengantar narkoba harus dijalani Saka. Setelah menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan, pada akhirnya Saka mendapatkan kehidupan yang layak serta dia memiliki seorang wanita yang sangat bisa mengerti dan menerima masa lalunya.

Film merupakan media audiovisual yang menyampaikan informasi kepada penontonnya. Informasi film tentang komunikasi massa dapat berbentuk apa saja, tergantung pada misi film tersebut. Namun, biasanya sebuah film dapat memuat segala macam informasi, baik itu informasi pendidikan, hiburan, maupun yang bersifat informatif. Informasi dalam film menggunakan mekanisme simbolik yang ada di otak manusia untuk eksis dalam bentuk isi informasi, suara, ucapan, dan dialog. Karena sifatnya yang audiovisual, yaitu gambar dan suara yang hidup, film juga dianggap sebagai media yang ampuh untuk berkomunikasi dengan target

masyarakat. Melalui gambar dan suara, film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat.

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Apalagi setelah berkembangnya teknologi komunikasi masa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media masa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya. Dari puluhan sampai ratusan penelitian yang berkaitan dengan efek media masa film bagi kehidupan manusia. Begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan penonton. Oleh karena itu, film merupakan media komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan edukatif secara penuh.

Film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy,1986). Saat ini film sudah menjadi media yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak umum. Pesan yang disampaikan dapat berupa apa saja, sesuai dengan yang ingin menyampaikan, baik itu hiburan, informasi, ataupun pendidikan. Keefektifan film dalam menyampaikan pesan disebabkan sifatnya yang audio visual, yaitu menampilkan gambar dan suara yang hidup. Dengan sifat tersebut, film dapat bercerita dengan singkat dan jelas dalam waktu yang terbatas.

Efek suara atau *sound effect* yaitu suara-suara tiruan atau suara sebenarnya yang menampilkan daya imajinasi dan penafsiran pengalaman tentang situasi yang sedang ditampilkan. *Sound effect* merupakan suara suasana/latar belakang yang bisa diambilkan dari *original sound* atau sengaja ditambahkan dengan suara lain/suara musik. Secara umum, suara latar belakang yang digunakan harus mendukung suasana yang ingin di tunjukkan pada video, dapat menggunakan suara asli dari video yang terekam kamera atau menggunakan suara lain yang sudah di lakukan proses *editing*.

Didalam pembuatan sebuah film maka dibutuhkan seorang editor untuk membuat sebuah film menjadi hidup atau menarik ketika ditonton. Pentingnya *editing* video pada sebuah film yaitu untuk mengolah hasil produksi, serta menselaraskan antara audio-video sehingga menghasilkan sebuah film yang secara

visual menarik, dan secara cerita mudah dipahami. Pengeditan adalah langkah terakhir dalam jalur produksi yang dimulai dengan praproduksi dan produksi itu sendiri, menjadikan pengeditan sebagai kunci produksi.

Menurut pendapat Dancyger (2018) bahwa terdapat beberapa tujuan yang dicapai pada editing, antara lain untuk memperjelas narasi, menekankan unsur dramatik, mendukung subteks, dan menonjolkan elemen keindahan didalamnya. *Editing* video merupakan sebuah proses edit terhadap klip-klip video pada proses *shooting*, dimana dalam proses ini seseorang editor menentukan atau menyunting gambar pada bentuk video menggunakan cara memotong klip-klip video (*cut to cut*) lalu menggabungkan potongan video tersebut, menjadi sebuah video yang utuh lalu menjadi sebuah video yang baik untuk ditonton. Penulis berkontribusi sebagai *editor*. Tugas sebagai *editor* diantaranya adalah membuat film menjadi semenarik mungkin sesuai dengan konsep yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dikemas dengan durasi 34 menit. Seperti pada penjelasan diatas, proses *editing* sendiri dilakukan dengan cara pemotongan video dan digabung menjadi satu dari awal hingga akhir. Seorang *editor* dalam film mempunyai tugas untuk menyatukan komponen materi yang telah diproduksi untuk menjadikannya sebuah video yang terkonsep. Dalam proses *editing*, bukan hanya menggabungkan gambar begitu saja, namun banyak variabel yang wajib diketahui pada proses *editing*, misalnya, seseorang editor film wajib juga mampu memberi sentuhan rasa dengan memandang sebuah *angle* camera yang baik, menyisipkan *sound effect* untuk memberikan efek drama, dan juga pewarnaan video sehingga mampu memberi sentuhan *editing* yang menarik. Pada proses *editing* itu sendiri, seseorang *editor* akan menambahkan banyak sekali *effect* dan menyisipkan transisi, sehingga video akan terlihat lebih menarik waktu ditonton. Oleh karena itu proses editing menjadi salah satu elemen krusial pada pada sinematografi dan tidak bisa dipisahkan di dunia *broadcasting*. *Software* yang digunakan untuk proses *editing* adalah Adobe Premiere Pro dan Adobe After Effect.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Penulis mendapatkan ide dari isu sosial yang banyak terjadi, beberapa contoh telah dibahas sebelumnya dan menjadikan sebuah karya film pendek yang berjudul Coretan dan Mimpi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *sound effect* untuk membangun suasana *scene* pada film Coretan dan Mimpi?



1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan pembuatan *short movie* tersebut adalah sebagai media penyampaian pesan dan edukasi pada masyarakat. Untuk membangun hal tersebut video *editor* perlu melakukan proses *editing* guna menselaraskan konsep awal dengan video sehingga menghasilkan *ouput* yang baik secara estetika pada audio dan visual.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, film merupakan hasil karya seseorang yang menggambarkan ekspresi kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar bermanfaat untuk memberi hiburan saja. Tetapi film juga bisa menjadi unsur motivasi bagi para penonton

1.4.2. Manfaat Akademis

Skripsi ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai, cara memproduksi film pendek, peranan pada saat produksi, hingga proses *editing* pasca produksi yang baik, terutama pada masa dan situasi yang sama pada masa mendatang. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa sebagai sarana ilmu pengetahuan pada penelitian yang akan dibuat.